



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan dua buah penelitian lain sebagai referensi atau disebut penelitian terdahulu. Judul pertama adalah *Pemaknaan Prinsip Kesamaan Sebagai Aplikasi Prinsip-prinsip Nasionalisme Pada Pemuda Timor (Studi Pemaknaan Terkait Muatan Pesan Nasionalisme dalam Film Tanah Air Beta)* oleh Janike Paulina Simaela, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. Mengangkat nasionalisme sebagai sikap yang dimiliki oleh seluruh warga negara. Salah satu aplikasi dari prinsip nasionalisme adalah kesamaan, dimana setiap warga mendapat kesamaan hak dan kewajiban. Dilatarbelakangi dengan adanya ketimpangan yang dirasakan oleh korban konflik Timor Timur yang menunjukkan aplikasi nasionalisme dalam diri mereka untuk mempertahankan kewarganegaraannya lewat film *Tanah Air Beta*. Melihat pemaknaan yang berbeda mengenai prinsip kesetaraan dan ketimpangan.

Penelitian tersebut dilakukan secara kualitatif dengan metode studi kasus dan wawancara mendalam. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pemuda Timor memaknai prinsip kesamaan hampir seragam, tekad mereka untuk mengaplikasikan nasionalisme untuk mempertahankan kewarganegaraan Indonesiannya. Peneliti juga menemukan bahwa ada perbedaan pemahaman antara informan muda dan tua.

Judul kedua adalah *Konstruksi Modernitas dalam Album Radiohead (Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu dan Artwork Album OK Computer)* oleh Ahmad Syarif, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Konstruksi Modernitas dalam Album Radiohead (Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu dan Artwork Album OK Computer) oleh Ahmad Syarif bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui penanda konotasi yang digunakan oleh Radiohead dalam menandai modernitas dan bagaimana grup musik ini mengkonstruksi modernitas dalam lirik dan artworks yang terdapat dalam booklet album OK Computer yang di rilis ditahun 1997 dengan semiotika.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa lirik lagu dan artwork yang terdapat dalam booklet album OK Computer. Sementara data sekunder berupa informasi-informasi tambahan dari beberapa literatur dan media. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah analisis tekstual kualitatif dengan menggunakan model analisis semiotika. Analisis dilakukan dengan mengkonotasikan teks lirik dan citra-gambar artwork yang terdapat dalam booklet album OK Computer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radiohead menggunakan beberapa bentuk penanda dalam menandai modernitas. Pertama, penanda dihadirkan dalam bentuk penanda konotasi baik dengan menggunakan elemen linguistik dan citragambar. Kedua, penanda lainnya digunakan melalui penggunaan gaya bahasa metafora dan simile. Radiohead mengkonstruksi modernitas melalui pengkombinasian dua penanda ini sebagai suatu sistem yang dipenuhi oleh kontradiksi. Kontradiksi ini hadir dalam keseharian

masyarakat moderen mulai dari teknologi, transportasi, budaya dan gaya hidup, sistem kerja hingga konsumerisme.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	JUDUL	TEORI	METODE	KESIMPULAN
1.	<i>Konstruksi Modernitas Dalam Album Radiohead (Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu dan Artwork Album OK Computer)</i> Oleh Ahmad Syarif, Ilmu Komunikasi Universitas Hassanudin	Studi teks linguistik dan gambar, sejarah musik, musik populer	Semiotika	Radiohead menggunakan beberapa bentuk penanda dalam menandai modernitas. Pertama, penanda dihadirkan dalam bentuk penanda konotasi baik dengan menggunakan elemen linguistik dan citragambar. Kedua, penanda lainnya digunakan melalui penggunaan gaya bahasa metafora dan simile. Radiohead mengkonstruksi modernitas melalui pengkombinasian dua penanda ini sebagai suatu sistem yang dipenuhi oleh kontradiksi. Kontradiksi ini hadir dalam keseharian masyarakat

				moderen mulai dari teknologi, transportasi, budaya dan gaya hidup, sistem kerja hingga konsumerisme..
2.	<i>Pemaknaan Prinsip Kesamaan Sebagai Aplikasi Prinsip-prinsip Nasionalisme Pada Pemuda Timor (Studi Pemaknaan Terkait Muatan Pesan Nasionalisme dalam Film Tanah Air Beta)</i> oleh Janike Paulina Simaela, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia	Pemaknaan, Teori resepsi, Model encoding decoding, khalayak aktif, nasionalisme, film	Studi kasus, Wawancara mendalam	Lewat metode studi kasus dengan wawancara mendalam, hasil penelitiannya ditemukan bahwa pemuda Timor memaknai prinsip kesamaan hampir seragam, tekad mereka untuk mengaplikasikan nasionalisme untuk mempertahankan kewarganegaraan Indonesianya. Peneliti juga menemukan bahwa ada perbedaan pemahaman antara informan muda dan tua.
3.	REPRESENTASI NASIONALISME SEMU DALAM LAGU “KENYATAAN DALAM DUNIA FANTASI” (Analisis Semiotik terhadap Video Klip “Kenyataan	Representasi, nasionalisme, musik.	Semiotika Charles Sanders Peirce, Semiotika visual	Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif, dan menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce.

	<p><i>Dalam Dunia Fantasi” dari Band Koil)</i> oleh Yanuar Clinton, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara</p>		<p>Instrumen dari penelitian ini merupakan video klip beserta lirik, serta didukung oleh beberapa foto. Analisis semiotika ini dilihat dari ikon, indeks, dan simbol yang ada. Representasi nasionalisme semu dalam lagu ini merupakan bentuk nasionalisme yang akan membawa kehancuran bagi bangsa dan negara. Bentuk nasionalisme Indonesia saat ini membawa negara ini jatuh dalam kemiskinan dan penderitaan, serta membuat negara jauh dari kesejahteraan.</p>
--	--	--	---

2.2 Teori dan Konsep Yang Digunakan

2.2.1 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang memiliki arti sebagai tanda. Tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu lewat dasar konvensi sosial yang sudah terbangun sebelumnya, bisa dianggap sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Wibowo, 2013: 7)

Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ilmu untuk mempelajari peran tanda dalam bagian kehidupan sosial (Piliang, 2003: 47).

Analisis semiotika pada dasarnya digunakan untuk merasakan sesuatu yang janggal, yang perlu dipertanyakan lebih lanjut. Analisis semiotika bersifat paradigmatik, berusaha menemukan makna yang tersembunyi dibalik suatu hal. Oleh karena itu semiotika sering disebut upaya menemukan berita dibalik berita (Wibowo, 2013: 8)

Ada beberapa teknik analisis semiotika, mulai dari metode Roland Barthes, Ferdinand de Saussure, dan Charles Sanders Peirce. Semiotika sudah ada cukup lama, tapi analisis mengenai interpretasi serta citra simbolik mulai berkembang tahun 1940-an. Semiotika dasarnya bisa dikategorikan dalam tiga cabang analisis, yaitu sintatik, semantik, dan pragmatik, penjelasannya sebagai berikut:

1. Sintatik

Cabang semiotika yang menganalisis hubungan formal antara satu tanda dan tanda lainnya. Hubungan tersebut mengendalikan interpretasi dan tuturan.

2. Pragmatik

Cabang semiotika yang menganalisis tanda dengan *interpreter* atau bisa disebut sebagai para penggunanya.

3. Semantik

Cabang semiotika yang menganalisis antara tanda dan objek yang diteliti (Wibowo, 2013: 5).

2.2.2 Semiotika Visual

Semiotika visual digunakan untuk membahas tanda verbal terkait judul, subjudul, dan teks, serta tanda visual seperti logo, ilustrasi, dan tata visual. Analisis semiotika visual diharapkan menjadi salah satu pendekatan dalam memperoleh makna yang ada dibalik tanda verbal dan tanda visual karya desain komunikasi visual (Tinarbuko, 2010:9).

Ilmu ini mempelajari konsep komunikasi dengan ungkapan yang kreatif, yang diterapkan dalam berbagai media komunikasi visual, seperti gambar atau video. Dilakukan dengan mengolah elemen desain grafis yang terdiri dari gambar/ilustrasi, huruf, warna, komposisi, serta *lay-out*. Hal itu dilakukan untuk menyampaikan pesan secara visual, audio, atau keduanya kepada sasaran/khalayak yang dituju.

Kemudian gambar sebagai komunikasi memberikan sebuah ilustrasi. Bertujuan mendapatkan respon emosional, hiburan, dan sebagainya. Ilustrasi merupakan seni gambar yang digunakan untuk memberi maksud, tujuan, dan penjelasan secara visual (Kusrianto, 2007:140).

Secara visual, warna mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi citra pandangan orang yang melihat. Setiap warna bisa memberikan respon psikologis. Pakar warna, Molly E. Holzchlag menjabarkan masing-masing kemampuan respon psikologis dari warna (Kusrianto, 2007: 47), antara lain:

1. Merah

Melambangkan berani, kekuatan, semangat, bertenaga, cinta, agresif, dan berbahaya.

2. Biru

Melambangkan keamanan, kepercayaan, teknologi, kebersihan, dan perintah.

3. Hijau

Melambangkan alam, kesehatan, pandangan yang nyaman, kecemburuan, serta pembaruan.

4. Kuning

Melambangkan optimis, filosofi, harapan, kecurangan, penghianat, dan pengecut.

5. Ungu

Melambangkan spiritual, keagungan, arogan, galak, misteri, dan perubahan bentuk.

6. Orange

Melambangkan energi, kehangatan, dan keseimbangan.

7. Coklat

Melambangkan bumi, nyaman, bertahan, dan dapat dipercaya.

8. Abu-abu

Melambangkan intelek, modis, futuristik, keseduan, kesedihan dan merusak.

9. Putih

Melambangkan suci, bersih, tak berdosa, dan kematian.

10. Hitam

Melambangkan kekuatan, seksualitas, mewah, kematian, misteri, ketakutan, kesengsaraan, tidak bahagia.

Kemudian dilihat pula dari teknik pengambilan gambar yang dapat memberikan makna tersendiri yang bermanfaat untuk analisis seni populer dan media, salah satunya *video clip*. Makna dalam bahasa gambar antara lain:

1. Pengambilan Gambar

a. Extreme Long Shot

Penggambaran yang diambil dari jauh, menampilkan wilayah yang luas. Memberikan kesan yang memiliki ketidakberartian subjek. Namun apabila ada sebuah peristiwa yang ditonjolkan dalam gambar tersebut, memberikan kesan luas, keluarbiasaan dari subjek.

b. Full Shot

Pengambilan gambar secara menyeluruh mencakup subjek dan latar. Memberikan kesan hubungan sosial.

c. Close Up

Pengambilan gambar dengan subjek yang lebih besar atau menonjol dibanding latar. Memberikan kesan intim atau dekat. Memberikan penonjolan subjek pada audiens.

d. Big Close Up

Membuat subjek bukan hanya memberikan kesan saja, tapi sangat ditonjolkan. Memberikan kesan emosi, dramatik.

e. Medium Shot

Menampilkan subjek dengan objek yang menjadi latar sama besarnya. Memberikan kesan personal.

f. Long Shot

Pengambilan gambar yang serupa dengan *extreme long shot*, hanya saja pengambilan gambar lebih terlihat dekat. Memberikan kesan perbedaan dengan publik dalam hal konteks.

2. Angle Gambar:

a. High

Memposisikan khalayak/ orang berada lebih tinggi dibanding subjek. Memberikan kesan orang yang diatas memiliki dominasi, kekuasaan, otoritas lebih.

b. Eye-Level

Memposisikan subjek dan yang memandang sederajat. Memberikan kesan kesetaraan.

c. *Low*

Kebalikan dari *high angle*, memposisikan orang yang memandang lebih rendah dibanding subjek. Memberikan kesan subjek lebih dominan dibanding pemandang.

3. Tipe Lensa:

a. *Wide Angle*

Gambar yang diambil menunjukkan suatu objek lebih besar dibanding objek lain. Memberikan kesan dramatis.

b. *Normal*

Pengambilan fokus terlihat natural Menampilkan sesuatu yang normal, rutinitas keseharian.

c. *Telephoto*

Serupa dengan *wide angle*, memberikan kesan personal.

4. Fokus

a. *Selective Focus*

Fokus secara merata pada keseluruhan gambar. Memberikan kesan meminta perhatian pada keseluruhan gambar.

b. *Soft Focus*

Fokus yang membuat gambar terlihat lembut. Memberikan kesan romantis, nostalgia.

c. *Deep Focus*

Fokus yang mendalam dan lebih tajam. Seluruh unsur/ keseluruhan objek penting.

5. Pencahayaan

a. *High Key*

Cahaya utama yang terang. memberikan kesan riang, cerah.

b. *Low Key*

Cahaya utama yang terlihat rendah. Memberikan kesan suram, muram.

c. *High Contrast*

Pencahayaan dengan kontras yang tinggi. Memberikan kesan dramatis.

d. *Low Contrast*

Pencahayaan dengan kontras yang rendah. Memberikan kesan realistis, dokumenter.

(Sumber: Selby, Keith, dan Ron Coedery. *How to Study Television*. London: Mc Millan, 1995)

Sementara itu teknik editing kamera yang sering digunakan dalam video klip adalah *cut*, atau perpindahan dari gambar satu ke lainnya, memiliki arti simultan, keberhubungan satu sama lain. Untuk teknik *flashback*, dapat dimengerti sebagai kilas balik. Dalam teknik perfilman, *flashback* biasa

digunakan untuk memperkuat cerita lewat tampilan masa lalu dan menunjukkan kesinambungan (Berger, 2000: 33).

Salah satu hal yang menjadi kunci dalam semiotika visual adalah bahasa tubuh. Bahasa tubuh merupakan komunikasi non-verbal yang menyampaikan informasi atau mengekspresikan diri lewat gerakan secara sadar atau bawah sadar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Berfungsi sebagai penguat dari komunikasi verbal. Bahasa tubuh mengandung kalimat, kata, dan tanda baca. Memiliki berbagai konotasi, yang jika disatukan dengan kata-kata lain dapat menunjukkan perilaku atau perasaan seseorang (Kumar, 2004:9,10).

Beberapa bagian tubuh yang dilihat seperti ekspresi wajah dan gerakan tangan. Contohnya ketika telapak tangan menghadap keatas, menggambarkan seseorang yang sedang memohon sesuatu, sementara telapak tangan kebawah menekankan atau menghalangi sesuatu. Ada pula dilihat dari tangan yang saling menggenggam seperti berdoa, itu biasanya menunjukkan rasa frustrasi atau permusuhan. Gerakan tangan menutupi mata menggambarkan seolah orang tersebut tidak mau melihat sesuatu. Kemudian gerakan menutup mata selama beberapa detik, itu menggambarkan bahwa dia merasa acuh atau bosan dengan seseorang, atau sesuatu hal. Ada juga gerakan rayuan, seperti halnya rayuan dari wanita biasanya terlihat dengan bersolek, merapihkan rambut, meletakkan satu atau dua tangan di pinggul, serta menatap mesra (Kumar, 2004: 19, 117).

2.2.3 Representasi

Representasi diartikan sebagai hal, objek, kelompok, individu yang membawa nama dan sifat dari suatu hal. Representasi mengarah pada proses ketika realitas disampaikan lewat kata-kata, citra, bunyi, kombinasi keseluruhannya didalam komunikasi (Fiske, 2004: 282).

Representasi bisa dimengerti sebagai kegunaan dari tanda. Marcel Danesi menjelaskan bahwa representasi merupakan proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan lewat beberapa cara fisik. Tanda dianggap sebagai kegunaan untuk menghubungkan, menggambarkan, atau meniru suatu hal yang dirasakan, dimengerti, dan diimajinasikan dalam beberapa bentuk fisik. Dalam bentuk spesifiknya dapat digambarkan sebagai $X=Y$. Dapat dimengerti sebagai proses konstruksi bentuk X untuk mendapatkan perhatian pada suatu yang ada secara material ataupun konseptual yang disebut sebagai Y (Wibowo, 2013: 148). Contoh yang dapat diambil dari representasi Danesi seperti konsep kemerdekaan ditandai lewat gambar bendera yang berkibar.

Stuart Hall dalam buku Indriawan, memaknai bahwa lewat representasi maka suatu makna bisa diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Secara singkat dapat dimengerti sebagai cara memproduksi makna. Menurut Hall dalam buku “Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi” oleh Wibowo, ada dua proses representasi (Wibowo, 2013: 148), yaitu:

1. Representasi Mental

Konsep mengenai ‘sesuatu’ di kepala kita, bisa disebut sebagai peta konseptual. Representasi mental masih dikategorikan sebagai sesuatu yang abstrak.

2. Bahasa

Memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak dalam kepala kita diterjemahkan lewat bahasa yang lazim, sehingga bisa dihubungkan antara konsep dan ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu.

Sistem representasi yaitu representasi mental dan bahasa dapat berjalan dan diproduksi dengan baik jika anggota merupakan dari sebuah kelompok atau budaya yang latar belakangnya sama, sehingga saling bertukar untuk berpiir dan merasakan satu pemahaman yang sama dengan baik (Hall, 2003: 17).

2.2.4 Musik

Pengertian musik itu sendiri bisa didefinisikan sebagai pengungkapan lewat bunyi, yang unsur dasarnya melibatkan melodi, irama, harmoni, yang didukung unsur penyokong berbentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi (Soeharto, 1992: 86).

Musik merupakan bunyi yang diatur menjadi sebuah pola yang menyenangkan telinga, mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Memiliki

ritme, melodi, dan harmoni dan bisa disandingkan dengan instrument bunyi-bunyian (Oxford Ensiklopedi Pelajar, 2005: 48).

Dari berbagai definisi tersebut, musik dapat disimpulkan sebagai bunyi yang diatur sebagai sebuah pola, disusun lewat suara dalam kesinambungan yang mengandung ritme, melodi, warna bunyi, harmoni, yang dihasilkan lewat suara manusia dan alat musik yang dapat menyenangkan telinga. Merupakan perwujudan dari ekspresi ide, perasaan, dan suasana hati.

Dalam musik, memiliki dua bentuk, instrumental dan yang memiliki vokal. Musik instrumental hanyalah sebatas harmoni nada atau suara yang dibentuk lewat alat musik, sedangkan musik yang memiliki vokal, ditambahkan dengan kata-kata. Kata-kata dalam musik dapat disebut dengan lirik lagu. Pada lagu berbasis vokal, terkait erat dengan bahasa. Terkait pada bahasa dikarenakan isi dan bentuknya teristimewa oleh kesinambungan antara bunyi dan kata-kata. Yang menarik komponis pada sebuah sajak dapat disamakan dengan yang dijumpai seorang penyanyi dan pembaca dalam sajak itu, yaitu musikalitas dari sajak.

Musik sebagai perwujudan ide dan ekspresi tersebut tentunya mampu mempengaruhi pola pikir pendengarnya, yaitu khalayak luas. Oleh karena itu, musik dengan lirik lagu khususnya, mampu membangkitkan perasaan pendengar dan mempengaruhinya.

Dalam hubungan musik dan komunikasi, dapat dicermati dari perspektif fungsionalisme yang banyak digunakan untuk meneliti komunikasi dalam musik. Dapat disebut sebagai komunikasi musikal, didalamnya melibatkan tiga bagian, yaitu intensitas penyaji, pertunjukan, dan pengalaman dari pendengarnya. Musik

acap kali dikatakan sebagai kekuatan dalam komunikasi emosi. Proses komunikasi dalam musik dapat diakui menjadi perantara untuk menyampaikan perasaan, mengkomunikasikan dan membangun serangkaian emosi (Salim, 2009: 112-114).

2.2.5 Musik Rock

Menurut Kamien dalam buku *Music: An Appreciation 8th Edition* (2004), musik rock merupakan jenis musik yang lahir pada pertengahan abad ke-20. Dengan ciri khas musiknya pada melodi vokal, iringan gitar elektrik, bass, keyboard serta drum, diisi dengan irama yang keras. Musik rock merupakan musik dengan tempo cepat, suara dan melodi yang keras. Kamien menyampaikan bahwa musik rock terdiri dari tiga elemen, yaitu:

1. *Tone Color*

Perbedaan mencolok pada musik rock dan pop adalah dari suara gitar listriknya. Suara gitar musik rock seringkali dimanipulasi secara elektronik agar memiliki jarak nada yang luas. Instrumen musik biasanya diisi oleh gitar elektrik untuk *lead* dan *rhythm*, bass dan piano/keyboard elektrik, perkusi, dan *synthesizer*. Pada tahun 90-an jarak nada dalam musik rock kembali diperluas lewat *disc jockey* dalam rekaman musiknya. Gaya bernyanyi musik rock juga sangat berwarna, ada yang berteriak atau dikenal dengan *scream*, menangis, menggeram atau *growl*, serta menggunakan falset.

2. *Rhythm*

Rock memiliki ketukan dasar pada birama 4/4 dengan tekanan kuat pada ketukan kedua dan keempat disetiap barisnya. Dengan ketukan yang dibagi jadi dua *not equal*, musik rock menghasilkan delapan ketukan lebih cepat dari musik pop.

3. *Form, Melody, and Harmony*

Pola melodi pada musik rock berupa pola harmonis yang diulang-ulang.

2.2.6 Nasionalisme

Nasionalisme merupakan paham yang berpegang bahwa kesetiaan tertinggi seseorang harus diserahkan kepada kebangsaan atau negaranya. Perasaan tersebut sangatlah mendalam, memiliki ikatan yang erat dengan tanah airnya (Kohn, 1994: 10). Selain itu dapat dijelaskan juga sebagai kesadaran sebagai anggota dalam suatu negara yang potensial untuk bersama-sama mencapai, mempertahankan, mengabadikan integritas, identitas, kemakmuran, dan semangat kebangsaan.

James Coleman mendefinisikan nasionalisme sebagai kesadaran atas perasaan memiliki negara atau bangsanya, secara manifestasi merupakan aktivitas dan perasaan, menjadi sumber dorongan untuk mencapai kemakmuran, integritas, kesejahteraan, dan untuk mencapai otonomi politik (Shafer, 1974: 4).

Rasa kebangsaan merupakan akar dari tumbuhnya nasionalisme. Merupakan cita-cita dan pemikiran sesuai jati diri bangsa, yang berbeda dari bangsa lainnya. Nasionalisme menumbuhkan semangat bagi orang yang

memegang paham nasionalisme untuk mempertahankan eksistensi dan menjunjung tinggi martabat bangsanya.

Indonesia memiliki sejarah nasionalisme yang sedikit berbeda dibanding negara di Eropa dan Amerika. Nasionalisme di Indonesia sama dengan umumnya nasionalisme negara-negara di Asia Tenggara. Dikarenakan mempunyai basis sejarah pada kolonialisasi, maka sifat anti kolonialisme menjadi bagian utama nasionalisme Indonesia dulu (Kartodirdjo, 1993:230). Dahulunya, nasionalisme Indonesia lebih dipandang sebagai bentuk perlawanan rakyat dari bangsa yang dijajah untuk mempertahankan negaranya dari penjajah.

Prof. Anthony D. Smith dalam bukunya, “Nationalism and Modernism” (Smith, 2003: 7) memberikan dua konsep nasionalisme. Pertama, nasionalisme bisa terbangun karena ada suatu sentimen yang ditandai dengan kesadaran kepemilikan bangsa bersangkutan. Kedua, bisa dikarenakan gerakan sosial serta politik demi bangsa bersangkutan. Kemudian Smith juga mendefinisikan arti nasionalisme sebagai ideologi yang menempatkan bangsa di inti masalahnya dan orang yang berpaham nasionalisme tersebut akan berupaya mempertinggi keberadaan bangsanya.

Bouman dalam buku Kansil dan Julianto, “Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia” (Kansil & Julianto, 1993: 17) berpendapat bahwa nasionalisme Indonesia memiliki sifat yang luas, yaitu perasaan menjadi anggota bangsa Indonesia, yang berjuang untuk melenyapkan kolonialisme yang menekan bangsa Indonesia.

Nasionalisme dahulunya, terutama di Indonesia pada masa penjajahan, diartikan sebagai semangat setiap individu untuk bersatu membela negara melawan penjajah/ kolonial. Namun dalam era modern ini, bentuk nasionalisme sudah sedikit berbeda. Masih dalam satu paham untuk bersatu mempertinggi keberadaan serta martabat bangsanya, tapi lebih pada memajukan negara untuk sejajar dengan negara-negara maju.

Oleh karena itu, dikarenakan kita hidup di era nasionalisme yang modern, maka lebih baik untuk menambahkan paham nasionalisme sebelumnya. Dari sekadar bentuk kehendak untuk bersatu sebagai sebuah bangsa, menjadi ide untuk bersatu dalam merangkai cita-cita bangsa untuk masa depan. Sebuah karakter bangsa yang merdeka dan sejajar dengan mampu bersaing dalam era globalisasi.

Namun saat ini, nasionalisme yang berkembang di Indonesia lebih mengarah pada nasionalisme semu. Semu sendiri dapat dimengerti sebagai sesuatu yang tampak seperti asli atau sebenarnya, padahal bukan yang asli atau tipu muslihat. Oleh karena itu nasionalisme semu dapat dimaknai sebagai sebuah nasionalisme yang sudah tidak sama dengan bentuk nasionalisme yang sebenarnya, nasionalisme yang bisa dikatakan berlandaskan kepentingan pribadi atau sebagian kelompok saja, bukan mengutamakan kepentingan negara. Banyak anggota dari negara yang merasakan kepentingan pribadi mereka, kebutuhan, dan kebijakan merupakan salah satu hal yang terikat pada nasib atau masa depan negara mereka (Smith, 2009: 14). Nasionalisme semu ini Lebih mengarah pada nasionalisme yang hanya ada di mulut saja, tidak diterapkan sejalan dengan perbuatan, bisa juga dimengerti sebagai nasionalisme berdasarkan kepentingan

kelompok atau pribadi semata. Hal itu yang membuat bangsa kita belum bisa dikatakan makmur, karena seperti pengertian dari nasionalisme itu sendiri, tentunya sebuah negara yang dilandaskan jiwa nasionalisme tinggi akan memperoleh kemakmuran.

Perhatian dari nasionalisme difokuskan pada kepentingan dan kebutuhan pelaku elit dan berkelas, dengan faktor status dan ideology mereka yang sering dianggap sebagai topeng dengan motif tindakan nasionalisme (Smith, 2009: 15).

Nasionalisme semu ini sudah menyebar hampir ke semua golongan. Nasionalisme semu ini merupakan bentuk nasionalisme yang membuat kerugian bagi negara, mengabaikan kepentingan negara, atau mengutamakan kepentingan pribadi.

Nasionalisme dapat dijelaskan sebagai proyek bersama seluruh warga negara, maka tidak ada kata bagi seorang nasionalis untuk mendahulukan kepentingan pribadinya dengan mengorbankan kepentingan negara atau banyak orang. Salah satu contoh bentuk perilaku nasionalisme semu yang mengutamakan kepentingan pribadi seperti halnya korupsi yang bertolak belakang dengan ide tujuan bersama. Memuaskan kepentingan diri sendiri dibanding orang banyak (berdikarionline.com. Diunduh 6 Agustus 2014).

2.3 Kerangka Pemikiran

